

Analisis Kontribusi Sistem Pertanian Dusung terhadap Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Suku Alune di Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat

Media Seventina Ruspanah¹⁾, Johan Matinahoru^{1*)} Rhony E. Ririhena¹⁾

¹⁾Program Pascasarjana Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena, kampus Poka Ambon.

* Koresponden: johanmatinahoru@gmail.com

ABSTRAK

Sistem pertanian dusung merupakan bentuk agroforestri tradisional yang berkembang di Maluku dan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan penghidupan masyarakat adat. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik sistem pertanian dusung serta kontribusinya terhadap keberlanjutan penghidupan masyarakat Suku Alune di Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025 menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain studi kasus. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive terhadap petani pemilik dusung dan informan kunci masyarakat adat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif serta analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dusung memiliki karakteristik multistrata dan multikomoditas yang mengintegrasikan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, buah-buahan, dan tanaman kehutanan dalam satu unit lahan. Sistem ini berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga melalui diversifikasi sumber pendapatan dan penguatan ketahanan pangan masyarakat. Dari aspek ekologis, dusung berperan dalam konservasi tanah dan air, menjaga biodiversitas, serta meningkatkan stabilitas lingkungan pada wilayah berbukit. Dari aspek sosial budaya, sistem dusung mempertahankan nilai-nilai lokal seperti *masohi*, *sasi*, dan *kewang* sebagai bentuk kelembagaan adat dalam pengelolaan sumber daya alam. Namun demikian, keberlanjutan sistem dusung masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses pasar, rendahnya adopsi teknologi, dan berkurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian tradisional.

Kata kunci: agroforestri, dusung, keberlanjutan penghidupan, masyarakat adat, Suku Alune.

Analysis of the Contribution of the Dusung Agricultural System to the Sustainability of the Livelihood of Alune Tribe Farmers in Inamosol District, West Seram Regency

ABSTRACT

The dusung agricultural system is a form of traditional agroforestry that develops in Maluku and plays an important role in supporting the sustainability of indigenous peoples' livelihoods. This study aims to analyze the characteristics of the dusung agricultural system and its contribution to the sustainability of the livelihood of the Alune Tribe in Inamosol District, West Seram Regency. The research was carried out in July-August 2025 using a mixed methods approach with a case study design. Sampling was carried out purposively on farmers who own dusung and key informants of indigenous peoples. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis and farming income analysis. The results of the study show that the dusung system has multistrata and multicommodity characteristics that integrate food crops, horticulture, plantations, fruits, and forestry crops in one land unit. This system contributes to household income through diversifying sources of income and strengthening community food security. From the ecological aspect, dusung plays a role in soil and water conservation, maintaining biodiversity, and increasing environmental stability in hilly areas. From the socio-cultural aspect, the dusung system maintains local values such as *masohi*, *sasi*, and *kewang* as a form of customary institutions in the management of natural resources. However, the sustainability of the dusung system still faces obstacles in the form of limited market access, low technology adoption, and reduced interest of the younger generation in the traditional agricultural sector.

Keywords: agroforestry, hamlets, livelihood sustainability, indigenous peoples, Alune Tribe.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian pada masyarakat adat di wilayah kepulauan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sistem pertanian konvensional karena sangat dipengaruhi oleh kondisi ekologis lokal, keterbatasan sumber daya, serta keberadaan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pada wilayah kepulauan seperti Maluku, masyarakat lokal telah mengembangkan berbagai sistem pertanian tradisional yang adaptif terhadap kondisi geografis pulau kecil, salah satunya adalah sistem pertanian dusung. Dusung merupakan bentuk agroforestri tradisional yang mengintegrasikan tanaman kehutanan, perkebunan, hortikultura, dan tanaman pangan dalam satu unit lahan secara multistrata dan dikelola berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat ^{[1][2]}.

Di Provinsi Maluku, sistem dusung telah lama menjadi fondasi utama penghidupan masyarakat adat karena tidak hanya berfungsi sebagai sumber produksi pangan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga, konservasi lingkungan, serta sarana mempertahankan identitas sosial budaya masyarakat. Pada masyarakat adat Suku Alune di Pulau Seram, sistem dusung berkembang sebagai hasil adaptasi panjang terhadap kondisi biofisik wilayah pegunungan dan hutan tropis yang mendominasi lanskap Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat. Sistem ini dikelola secara turun-temurun melalui praktik-praktik lokal seperti *masohi* (gotong royong), *sasi*, dan *kewang* yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan ^{[3][4]}.

Secara ekonomi, sistem dusung memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan rumah tangga petani melalui diversifikasi komoditas seperti pala, cengkeh, kelapa, buah-buahan, tanaman pangan, serta hasil hutan non-kayu. Diversifikasi tersebut mampu mengurangi risiko kegagalan panen

akibat ketergantungan pada satu komoditas serta meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani ^[5]. Selain itu, pola agroforestri multistrata pada dusung juga memberikan manfaat ekologis melalui peningkatan konservasi tanah dan air, menjaga kesuburan tanah, meningkatkan biodiversitas, serta memperkuat kapasitas mitigasi perubahan iklim melalui penyimpanan karbon ^{[6][7]}.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, keberlanjutan sistem dusung saat ini menghadapi berbagai tantangan serius. Modernisasi pertanian, perubahan orientasi ekonomi masyarakat, keterbatasan akses pasar, rendahnya adopsi inovasi teknologi pertanian, serta menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian tradisional berpotensi mengancam keberlanjutan sistem dusung di masa depan ^[8]. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa intervensi yang tepat, maka sistem pertanian dusung berpotensi mengalami degradasi baik dari aspek produktivitas ekonomi maupun pelestarian nilai budaya lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas sistem agroforestri dusung di Maluku. Penelitian oleh Sahureka dan Talaohu ^[9] menitikberatkan pada aspek pengelolaan dusung berbasis kearifan lokal. Parera dan Boreel ^[8] mengkaji dusung sebagai bentuk pemanfaatan lahan tradisional masyarakat Maluku. Silaya dan Latupapua ^[3] meneliti peran dusung dalam pengelolaan hutan pulau kecil di Maluku. Sementara itu, Roslinda *et al.* ^[5] dan Girsang *et al.* ^[6] lebih fokus pada kontribusi ekonomi agroforestri terhadap pendapatan masyarakat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung bersifat parsial karena hanya menyoroti salah satu dimensi tertentu.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas sistem agroforestri dusung di Maluku, sebagian besar kajian masih bersifat parsial dan lebih menekankan pada aspek ekonomi atau ekologis secara terpisah. Kajian

yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, ekologis, dan sosial budaya dalam kerangka *sustainable livelihood* pada masyarakat adat Suku Alune di Kecamatan Inamosol masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis sistem dusung sebagai sistem sosial-ekologis yang mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat adat secara holistik.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pengembangan sistem pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga tetap mempertahankan fungsi ekologis dan nilai budaya lokal. Pendekatan *sustainable livelihood* menjadi relevan karena mampu menganalisis hubungan antara aset ekonomi, ekologi, sosial, serta strategi bertahan hidup masyarakat pedesaan secara komprehensif^[10]. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi pengelolaan dusung yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan identitas lokal masyarakat adat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik sistem pertanian dusung pada masyarakat Suku Alune; (2) menganalisis kontribusi sistem dusung terhadap pendapatan rumah tangga petani; serta (3) mengkaji peran sistem dusung dalam mendukung keberlanjutan ekologis dan sosial budaya masyarakat adat di Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pemerintah daerah, lembaga adat, akademisi, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal di wilayah kepulauan, khususnya di Maluku. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi model pengembangan agroforestri tradisional pada wilayah pulau kecil lainnya di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025 di Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* pada empat wilayah yang masih aktif menerapkan sistem pertanian dusung, yaitu Dusun Kawatu, Desa Rumberu, Desa Rambatu, dan Desa Manusa. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra masyarakat adat Suku Alune yang masih mempertahankan sistem agroforestri tradisional dusung secara turun-temurun.

Secara geografis, wilayah penelitian memiliki topografi berbukit hingga bergunung dengan karakteristik iklim basah dan curah hujan relatif tinggi sepanjang tahun. Kondisi biofisik tersebut mendukung berkembangnya sistem pertanian multistrata yang menyerupai ekosistem hutan alami^{[1][2]}.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kontribusi ekonomi sistem dusung terhadap pendapatan rumah tangga petani, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji aspek ekologis dan sosial budaya dalam pengelolaan dusung.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) karena sistem dusung merupakan fenomena lokal yang memiliki karakteristik spesifik pada masyarakat adat Suku Alune^[11].

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang memiliki dan mengelola lahan dusung di wilayah penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara

purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, meliputi: (1) Petani merupakan pemilik atau pengelola aktif lahan dusung, (2) Telah mengelola dusung minimal selama lima tahun (3) Bersedia menjadi responden penelitian

Jumlah responden ditentukan sebesar 20% dari total populasi petani dusung pada masing-masing lokasi penelitian agar dapat merepresentasikan kondisi petani di wilayah studi^[12].

Selain responden petani, penelitian ini juga melibatkan informan kunci (*key informants*) yang terdiri atas tokoh adat, aparat desa, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi terkait aspek sosial budaya dan kelembagaan lokal dalam pengelolaan dusung.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi kondisi lokasi penelitian. Data primer meliputi: karakteristik petani, luas lahan dusung, jenis komoditas yang dibudidayakan, produksi pertanian, biaya produksi, penerimaan usaha tani, praktik pengelolaan dusung, dan nilai-nilai kearifan lokal

Data sekunder diperoleh dari: Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat, pemerintah desa, instansi pertanian terkait, dan literatur ilmiah yang relevan. Data ini meliputi kondisi iklim, curah hujan, kondisi wilayah, serta data sosial ekonomi masyarakat^[13].

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi lapangan, dilakukan untuk mengamati kondisi biofisik lahan dusung, pola tanam, struktur vegetasi, dan jenis komoditas yang dibudidayakan.

2. Wawancara, dilakukan secara langsung kepada petani responden menggunakan daftar pertanyaan terstruktur untuk memperoleh data ekonomi rumah tangga.
3. Wawancara mendalam, dilakukan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai sistem nilai lokal seperti *masohi*, *sasi*, dan *kewang*.
4. Dokumentasi, dilakukan untuk mendukung data visual terkait kondisi dusung dan aktivitas masyarakat^[12].

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas tiga dimensi utama keberlanjutan penghidupan:

1. Aspek ekonomi, meliputi: produksi hasil dusung, pendapatan petani, kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, dan diversifikasi sumber pendapatan
2. Aspek ekologis meliputi: keanekaragaman tanaman, konservasi tanah dan air, dan fungsi ekologis lahan
3. Aspek sosial budaya meliputi: praktik kearifan lokal, kelembagaan adat, dan transfer pengetahuan antar generasi

Pendekatan ini mengacu pada konsep *sustainable livelihood* yang menekankan keterkaitan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan^[10].

Analisis Data

Analisis pendapatan usahatani

Pendapatan petani dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp/tahun)

TC = Total biaya produksi (Rp/tahun)

Analisis ini mengacu pada metode analisis usahatani menurut Soekartawi^[14].

Analisis kontribusi pendapatan dusung

Kontribusi pendapatan dusung terhadap total pendapatan rumah tangga dihitung menggunakan rumus:

$$K = \frac{I_d}{I_t} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kontribusi pendapatan dusung (%)

Id = Pendapatan dari dusung

It = Total pendapatan rumah tangga

Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif

Data kuantitatif dianalisis menggunakan tabulasi, rata-rata, persentase, dan penyajian tabel untuk menggambarkan kondisi ekonomi petani, sedangkan Analisis deskriptif kualitatif, data hasil wawancara mendalam dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan aspek ekologis dan sosial budaya pengelolaan dusung^{[14][15]}.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Stratifikasi vegetasi sistem dusung masyarakat Suku Alune

Strata	Jenis tanaman dominan	Fungsi utama
Strata bawah	Singkong, talas, sayuran	Konsumsi rumah tangga
Strata tengah	Pisang, durian, langsung	Pendapatan jangka menengah
Strata atas	Kelapa, pala, cengkeh, damar	Pendapatan utama dan fungsi konservasi

Struktur vegetasi berlapis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Alune telah menerapkan prinsip efisiensi ruang tumbuh secara alami melalui kombinasi berbagai jenis tanaman. Menurut Nair^[1], sistem agroforestri multistrata mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan cahaya, air, dan unsur hara dibandingkan sistem monokultur. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Silaya dan Latupapua^[3] yang menyatakan bahwa dusung di Maluku

Karakteristik Sistem Pertanian Dusung pada Masyarakat Suku Alune

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pertanian dusung yang diterapkan oleh masyarakat Suku Alune di Kecamatan Inamosol merupakan bentuk agroforestri tradisional yang memiliki karakteristik multistrata dan multikomoditas. Sistem ini mengintegrasikan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, buah-buahan, serta tanaman kehutanan dalam satu hamparan lahan yang dikelola secara turun-temurun.

Komoditas yang dominan ditemukan pada lokasi penelitian meliputi kelapa (*Cocos nucifera*), pala (*Myristica fragrans*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), durian (*Durio zibethinus*), langsung (*Lansium domesticum*), pisang (*Musa paradisiaca*), singkong (*Manihot esculenta*), dan beberapa jenis tanaman kayu lokal.

Secara vertikal, sistem dusung memiliki stratifikasi vegetasi yang menyerupai ekosistem hutan alami sebagaimana disajikan pada Tabel 1

memiliki karakteristik menyerupai hutan sekunder yang produktif secara ekonomi. Sistem multistrata pada dusung juga menyerupai karakteristik *multistoried agroforestry systems* di Indonesia^[10].

Selain aspek biofisik, sistem dusung juga menunjukkan adanya pengelolaan berbasis pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penentuan jenis tanaman, waktu panen, hingga aturan

pemanfaatan lahan masih dipengaruhi oleh norma adat setempat.

Kontribusi Ekonomi Sistem Dukung terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dusung memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat Suku Alune. Sumber pendapatan

utama berasal dari penjualan pala, cengkeh, kelapa, durian, dan hasil tanaman pangan musiman.

Rata-rata kontribusi pendapatan dusung terhadap total pendapatan rumah tangga petani mencapai kategori tinggi karena sebagian besar rumah tangga masih menggantungkan sumber nafkah utamanya dari sektor tersebut

Tabel 2. Bentuk kontribusi ekonomi sistem dusung

Komponen	Kontribusi
Pendapatan tunai	Penjualan hasil pala, cengkeh, kelapa
Konsumsi rumah tangga	Pemanfaatan hasil pangan lokal
Diversifikasi pendapatan	Mengurangi risiko ekonomi
Tabungan jangka panjang	Pohon produktif bernilai tinggi

Sistem diversifikasi komoditas yang terdapat dalam dusung terbukti mampu menurunkan risiko ekonomi akibat fluktuasi harga pasar. Ketika harga cengkeh mengalami penurunan, petani masih memperoleh pendapatan dari pala, buah musiman, maupun tanaman pangan.

Temuan ini mendukung penelitian Roslinda *et al.* ^[5] yang menyatakan bahwa agroforestri meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga petani melalui diversifikasi sumber pendapatan.

Namun demikian, potensi ekonomi dusung belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar petani masih menjual hasil pertanian dalam bentuk bahan mentah sehingga nilai tambah produk relatif rendah. Keterbatasan akses pasar dan minimnya pengolahan pascapanen menjadi kendala utama peningkatan pendapatan petani.

Peran Ekologis Sistem Dukung

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sistem dusung memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan ekologis

wilayah penelitian. Beberapa fungsi ekologis yang ditemukan meliputi: mengurangi laju erosi pada wilayah berbukit, meningkatkan infiltrasi air, menjaga kesuburan tanah, mempertahankan biodiversitas local, dan meningkatkan cadangan karbon vegetasi.

Wilayah Kecamatan Inamosol memiliki topografi berbukit hingga curam sehingga keberadaan pohon tahunan dalam sistem dusung berperan penting dalam menjaga stabilitas lahan. Menurut Hairiah *et al.* ^[2], sistem agroforestri mampu menekan degradasi lahan melalui peningkatan tutupan vegetasi permanen. Temuan penelitian ini juga mendukung studi Gassner dan Dobie ^[7] yang menjelaskan bahwa agroforestri berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim dan konservasi sumber daya alam. Secara ekologis, dusung terbukti lebih adaptif dibandingkan sistem pertanian monokultur karena memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi terhadap perubahan iklim.

Dimensi Sosial Budaya dalam Sistem Dukung

Sistem dusung tidak hanya berfungsi sebagai sistem produksi, tetapi juga memiliki dimensi sosial budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Suku Alune. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan dusung masih dipengaruhi oleh budaya masohi (gotong royong), sasi (larangan pemanfaatan sumber daya dalam periode tertentu), dan kewang (lembaga adat pengawasan sumber daya alam). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam. Praktik sasi merupakan bentuk kearifan lokal dalam konservasi sumber daya alam masyarakat adat ^[4].

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan sistem dusung tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan ekologi, tetapi juga oleh kekuatan kelembagaan sosial lokal. Penelitian Nirahua *et al.* ^[16] menjelaskan bahwa kelembagaan adat di Maluku memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat. Selain itu, sistem dusung juga menjadi media transfer pengetahuan antar generasi mengenai teknik budidaya, pola tanam, dan etika pengelolaan sumber daya alam.

Tantangan Keberlanjutan Sistem Dusung

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penelitian ini menemukan beberapa tantangan utama dalam keberlanjutan sistem dusung yakni rendahnya akses pasar, keterbatasan teknologi pertanian, rendahnya nilai tambah produk, alih profesi generasi muda, dan tekanan perubahan penggunaan lahan

Modernisasi ekonomi menyebabkan sebagian generasi muda mulai meninggalkan sektor pertanian tradisional. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka regenerasi petani dusung akan mengalami penurunan.

Implikasi terhadap Sustainable Livelihood

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem dusung memenuhi tiga pilar

utama keberlanjutan penghidupan (*sustainable livelihood*), yaitu: (1) Keberlanjutan ekonomi, memberikan pendapatan rumah tangga, (2) Keberlanjutan ekologis, menjaga fungsi lingkungan, dan (3) Keberlanjutan sosial budaya, mempertahankan identitas masyarakat adat

Temuan ini menjadi novelty utama penelitian, karena membuktikan bahwa sistem dusung pada masyarakat Suku Alune tidak hanya berfungsi sebagai sistem pertanian tradisional, tetapi juga sebagai model penghidupan berkelanjutan berbasis kearifan lokal di wilayah kepulauan. Model ini berpotensi direplikasi pada wilayah pulau kecil lainnya di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-ekologis serupa. Agroforestri berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan masyarakat pedesaan ^[17].

KESIMPULAN

Sistem pertanian dusung pada masyarakat Suku Alune di Kecamatan Inamosol merupakan bentuk agroforestri tradisional multistrata yang mengintegrasikan berbagai komoditas pertanian dalam satu lahan dan dikelola berdasarkan kearifan lokal. Sistem ini terbukti berkontribusi terhadap keberlanjutan penghidupan masyarakat melalui tiga aspek utama, yaitu ekonomi, ekologis, dan sosial budaya.

Secara ekonomi, dusung menjadi sumber pendapatan utama sekaligus mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui diversifikasi komoditas. Secara ekologis, dusung berperan dalam menjaga konservasi tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Secara sosial budaya, sistem ini mempertahankan nilai-nilai lokal seperti *masohi*, *sasi*, dan *kewang* dalam pengelolaan sumber daya alam.

Meskipun demikian, keberlanjutan sistem dusung masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses pasar, rendahnya adopsi teknologi, dan menurunnya minat

generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan dukungan penguatan kapasitas petani dan kebijakan berbasis kearifan lokal untuk menjaga keberlanjutan sistem dusung di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. K. R. Nair, *An Introduction to Agroforestry*. Dordrecht, Netherlands: Kluwer Academic Publishers, 1993.
- [2] K. Hairiah, M. A. Sardjono, and S. Sabarnudin, *Pengantar Agroforestry*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF), 2003.
- [3] T. M. Silaya and L. Latupapua, “Agroforestry tradisional dusung sebagai solusi pengelolaan hutan pulau kecil di Maluku (kasus Pulau Ambon),” *Jurnal Sylva Scientiae*, vol. 7, no. 5, pp. 748–756, 2024.
- [4] P. A. Lestari, F. D. Lestari, R. Z. Abidin, R. D. Zuliansyah, Z. Zulfayani, and D. R. Suryani, “Kearifan lokal dalam pelestarian alam: Implementasi adat sasi pada suku-suku di Bumi Anim Ha,” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 72–77, 2025.
- [5] E. Roslinda, F. W. Prisila, and Y. Mariani, “The patterns of agroforestry and its contribution to community income,” *Jurnal Sylva Lestari*, vol. 11, no. 3, pp. 543–557, 2023.
- [6] W. Girsang, M. Simanjuntak, and H. Siregar, “Kontribusi sistem agroforestry terhadap pendapatan petani,” *Jurnal Agribisnis Indonesia*, vol. 11, no. 2, pp. 123–134, 2023.
- [7] A. Gassner and P. Dobie, *Agroforestri: Sebuah Pengantar – Prinsip-Prinsip Desain dan Manajemen untuk Masyarakat dan Lingkungan*. Bogor, Indonesia: CIFOR-ICRAF, 2023.
- [8] L. R. Parera and A. Boreel, “Pengelolaan dusung sebagai bentuk pemanfaatan lahan berbasis kearifan lokal,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 7, no. 8, pp. 11023–11034, 2022.
- [9] M. Sahureka and M. Talaohu, “Pengelolaan agroforestry tradisional dusung berbasis kearifan lokal masohi di Desa Hulaliu, Maluku Tengah,” *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, vol. 2, no. 2, pp. 138–148, 2018.
- [10] R. Chambers and G. Conway, *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Brighton, U.K.: Institute of Development Studies, 1992.
- [11] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2014.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2017.
- [13] Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat, *Kabupaten Seram Bagian Barat dalam Angka 2023*. Seram Bagian Barat, Indonesia: BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2023.
- [14] Soekartawi, *Analisis Usahatani*. Jakarta, Indonesia: UI Press, 2002.
- [15] M. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia, 2014.
- [16] S. E. M. Nirahua, G. Nirahua, and R. Soplantila, “The rights of indigenous law communities in forest management in West Seram Regency: A perspective of national and customary law,” *Al-Bayyinah*, vol. 9, no. 1, pp. 1–15, 2025.
- [17] D. P. Garrity, “Agroforestry and the achievement of the Millennium Development Goals,” *Agroforestry Systems*, vol. 61–62, pp. 5–17, 2004.